

KETELADANAN GURU MADRASAH ALIYAH DI ACEH

Nurma Dewi
Dosen STAI-PTIQ Aceh, Kab. Aceh Jaya
nurmadewi83@gmail.com

Abstrac

The role of a teacher in school is not only to teach, but also to educate. A teacher is required to provide positive role modelling to students when educating them. In the last decade, however, most teachers did not show any proper role modelling. Motivated by such a finding, the study sought to investigate this issue.

Keywords: Exemplary, Teacher, Madrasah Aliyah, Aceh

Abstrak

Peran seorang guru di sekolah tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Seorang guru dituntut untuk memberikan keteladanan yang positif kepada siswa ketika mendidiknya. Namun, dalam dekade terakhir, sebagian besar guru tidak menunjukkan keteladanan yang tepat. Termotivasi oleh temuan seperti itu, penelitian ini berusaha menyelidiki masalah ini.

Kata Kunci: Keteladanan, Guru, Madrasah Aliyah, Aceh

A. Intraduction

Dalam lintas sejarah pendidikan Islam, guru dan keteladanan memainkan peran penting dalam transmisi pengetahuan dan tingkah laku pada fase modernitas. Sebagai orang yang bertanggung jawab dan pemegang amanah dalam mencerahkan pikiran, jiwa, dan perilaku peserta didik,¹ guru wajib memiliki budi pekerti yang luhur. Budi pekerti yang luhur akan dicontoh dan diikuti oleh peserta didik. Dari itu,

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Pilosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, Cet. 1, (Bandung: Mizan, 2003), 256.

Hasan Langgulung menyebut guru dengan sebutan ulama.² Ulama didefinisikan sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan serta mengamalkan ilmu tersebut.³ Tentang ulama, disebut sebagai kunci surgu dan wakil para nabi. Disebut kunci surge, karena ulama menunjukkan jalan kesurga melalui pengajaran pengetahuan dan dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya disebut wakil para nabi, karena ulama meneruskan penyampaian risalah nabi kepada generasi selanjutnya.⁴ Sebagaimana disampaikan oleh Hasbi Amiruddin, ulama jamak dari kata *'alim* (orang yang memiliki pengetahuan), dan berdasarkan arti tersebut, maka siapapun yang memiliki ketinggian pengetahuannya, dapat disebut ulama. Lebih spesifik disebutkan, ulama adalah orang yang terdidik dalam ilmu pengetahuan tentang Islam.⁵ Dari itu, guru dalam pendidikan Islam disebut ulama, sebab mereka mengamalkan ilmu, menyampaikan ilmu dan mewariskan sifat-sifat yang terpuji kepada peserta didik.

Kekeringan perkembangan jiwa dan kehilangan akhlak peserta didik menggarisbawahi perlunya keteladanan guru, sebab aplikasi pendidikan Islam adalah perbaikan akhlak. Dari itu, Syed Naquib (1931) dalam pengembangan terminologi pendidikan Islam cenderung kekonsep ta'dib, di mana konsep tersebut telah merangkul konsep ta'lim dan tarbiyah.⁶ Ruang lingkup konsep ta'dib secara aksiologi mewujudkan pola perilaku manusia yang beradab, dengan mengsinerjikan antara iman, Islam, ihsan.⁷ Wan Moh. Menganalogikan konsep ta'dib dengan problem yang dirasakan abad 21, bahwa persoalan kemunduran umat Islam bukan hanya teletak pada buta huruf, tetapi pada persoalan pemaknaan ilmu pengetahuan yang disusupi oleh pemikiran hidup Barat. Dalam tradisi pengetahuan Timur, adab menjadi prasyarat dalam pentranfelan ilmu pengetahuan, dan dapat dikatakan, rusaknya ilmu pengetahuan sekarang dikarenakan kehilangan akhlak.⁸

Pengaruh keteladanan guru akan terus berdampak dalam jiwa dan perilaku peserta didik, dan peserta didik akan mempraktikkan atau mendemostrasikan apa yang dilihat dari guru-gurunya. Dari itu, sifat-sifat guru, seperti ikhlas, pemaaf,

² Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 45.

³ Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Al-'Ilmu wa Al-'Ulama*, Terj. Asep Saefullah FM, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 134.

⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Al-'Ilmu wa Al-'Ulama...*, 137.

⁵ M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Cet. 4, (Banda Aceh: LSAMA, 20017), 3.

⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, 175.

⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational...*, 25.

berbahasa dengan santun, kasih sayang, jujur, juga kasih sayang, akan mempunyai kesatuan jiwa antara guru dan murid.⁹

Di zaman yang serba canggih saat ini, jika guru tiada keteladanan, sangat mungkin nilai-nilai Islam yang diwarisi oleh Nabi Muhammad saw akan hilang, dan bahkan penghormatan kepada guru juga akan hilang. Dari itu, keteladanan guru bukanlah suatu kajian yang “kuno”, sebab keteladanan merupakan warisan pendidikan Islam dan memiliki keunggulan dalam dinamika metode pendidikan modern. Apalagi jika melihat posisi guru dalam alam pendidikan lebih penting dari sebuah metode, yaitu kepribadian guru yang dapat diteladani.¹⁰

Seperti yang kita ketahui keteladanan suatu keutamaan guru dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan pendidikan, maka keutamaan pribadi guru sangat diperlukan dalam membentuk pribadi peserta didik yang baik.¹¹ Dari itu, tujuan dari penulisan ini adalah bagaimana guru dapat memahami keteladanan merupakan suatu jaringan akhlak dalam pendidikan Islam, dan guru dapat mewariskan keteladanan pada peserta didik. Kemudian guru sebagai seorang pendidika seharusnya dapat mempersiapkan diri menjadi guru yang pribadinya dapat menjadi teladan, dan dapat memahami budaya dalam masyarakat dan dapat menularkan nilai-nilai budaya tersebut dalam proses belajar mengajar. Sejauh ini terlihat keluhan tentang krisis keteladanan, banyak baik peserta didik maupun masyarakat yang mengeluh tentang kehilangan panutan di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad yang dikisahkan, belum mampu ditransmisikan ke dalam individu guru maupun ditransmisikan ke individu peserta didik.

B. Method

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan dan telaah dokumen. Selanjutnya data diproses menggunakan model Siberman.

C. Research Finding

Keteladanan Guru dan Pendidikan Islam

Dalam konteks keteladanan guru dan pendidikan merupakan suatu bangunan yang berjalan beriringan. Jika dipandang dari sasaran pendidikan untuk terbentuknya masyarakat yang berakhlak baik, maka sangat penting membentuk pribadi peserta

⁹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 249.

¹⁰ M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Banda Aceh: LSAMA, 2018), 143.

¹¹ Muhammad Khalifah Usamah Quthub, *Kaija Tashbaha Mu'alliman Mutamayyizan*, Terj. Muhzadi Kadi, Cet. 1, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 10.

didik.¹² Masyarakat yang baik dalam tinjauan Ibnu Khaldun yaitu dalam kehidupan masyarakat baik dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam mencari rezeki, perihal keduniaan, perihal keagamaan, dan beragam aktivitas yang dilakukan penuh dengan tata karama.¹³ Di samping itu, pendidikan mempunyai tujuan, sebagaimana digambarkan oleh Ahmad Tafsir menjadikan manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Apa yang disebut ibadah, tidak hanya dalam aspek rukun Islam, namun dapat ditafsirkan secara luas, di mana dalam setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia hadir zat Yang Maha Tinggi.¹⁴

Dalam pendidikan, keteladanan melekat pada guru sebagai seorang pendidik dan memiliki tanggung jawab dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keteladanan dari Nabi Muhammad saw. Yudi Latif dalam pengantar buku “Mata Air Keteladanan” menyampaikan bahwa nilai-nilai keteladanan tidak diajarkan secara kognitif, hafalan, tetapi nilai-nilai keteladanan dapat ditangkap melalui penghayatan emotif.¹⁵ Emotif yang dimaksud dapat membangkitkan emosi peserta didik ketika melihat perilaku guru, seperti ikhlas, pemaaf dan sebagainya. Penghayatan pada perilaku guru akan terekam oleh peserta didik dalam interaksi yang terbina antara guru dan murid. oleh sebab itu, keteladanan bukan suatu hafalan, namun perilaku yang riil dan dicontoh oleh peserta didik.

Warul Walidin menggambarkan nilai-nilai keteladanan guru dalam risalah efektifitas, di mana dijelaskan 4 fase efektifitas. *Pertama*, efektifitas guru terletak pada kepribadian (*personality*). Personaliti juga disebut sebagai karakter, di mana term karakter sangat banyak dikaji dan didiskusikan. Adapun karakteristik guru seperti sifat kooperatif, daya tarik pribadi, penampilan pribadi, juga memiliki minat yang tinggi. Pada fase ini digambarkan guru yang baik adalah yang berkepribadian dan dapat menjadi suri teladan.¹⁶

Kedua, pada penguasaan metode mengajar dengan baik. Artinya pada fase kedua ini, efektifitas guru pada keluasaan pengetahuan terhadap materi yang diampunya. Bermainnya ranah kognitif dengan ketajaman analisa sesuai dengan konteks dan peserta didik, merupakan suatu kekayaan intelektual yang menjadi inspirasi bagi peserta didik.¹⁷

¹² Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, Terj. Muhammad Bahrudin, Cet. 1, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), 6.

¹³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, dkk, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 799.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 64.

¹⁵ Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, Cet. 5, (Bandung: Mizan, 2017), iv.

¹⁶ Warul Walidin, “Reorientasi Kurikulum LPTK Profil dan Prospek Guru,” dalam *Jurnal Islam Futura*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2001, 42.

¹⁷ Warul Walidin, “Reorientasi Kurikulum...”, 43.

Ketiga, adanya ketetapan tingkah laku guru dalam interaksi edukatif guru dan murid. Artinya, sikap guru misal seperti guru A dikenal disiplin, dan sikap ini memang melakat pada dirinya, tidak berubah (dengan kata lain plin-plan). Demikian pula seperti penyayang, di mana sikap tersebut melekat pada dirinya, dan sifat kasih sayang tidak berdasarkan konteks. Maksudnya, guru A sayang sama peserta didik B karena kerabat atau karena status sosial. Dan *keempat*, ketuntasan kompetensi guru. dalam hal ini bukan hanya ketuntasan kompetensi yang telah dirumuskan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, juga seorang guru harus memiliki hikmah. Jadi ke 4 kompetensi guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bukan aspek yang berdiri sendiri atau yang harus dituntaskan satu persatu dari 4 kompetensi tersebut. Sejatinya keempat kompetensi itu, terintegral dalam diri guru dan juga teraplikasi dalam interaksi antara guru dan peserta didik.¹⁸

Apa yang disampaikan diatas menguraikan aspek-aspek pendidikan yang juga harus dimiliki guru, aspek kognitif, afektis dan psikomotorik serta dapat memberdayakannya setiap aspek tersebut. Sebab, untuk mengaktifkan aspek kognitif, afektis dan psikomotorik peserta didik, harus dimulai dari aktifnya tiga elemen tersebut pada diri guru dulu. Karena, pendidikan merupakan bimbingan yang mengembangkan segenap daya-daya yang dianugerahkan Allah Swt pada manusia, menuju pribadi yang akan mewarisi keteladanan pada generasi selanjutnya.

D. Discassion

Keteladanan Guru Di Era Milenial

Ada lima nilai keteladanan yang menjadi titik fokus dalam penulisan ini, yaitu guru yang shalat berjamaah di Madrasah, guru yang disiplin, guru yang sederhana, guru yang menegur dengan santun, dan guru yang penyayang. Kelima nilai ini saya menyebutnya dengan keteladanan guru muslim milenial. Mengapa disebut demikian? Secara teori misalnya Reeves dan Oh membagi generasi menjadi 4 kelompok, 1946-1964 disebut *boom generation*, 1965-1980 disebut *generation X*, 1981-2000 disebut *millennial generation*, 2001-*present* disebut generasi Z.¹⁹ Jika rata-rata masa pensiun guru umur 60 tahun, dan dihitung sejak 1965 hingga 2020, maka klasifikasi guru yang banyak pada generasi milenial.

Milenial tidak hanya mengubah perilaku sosial, juga perilaku adopsi pengetahuan dari *hard* ke *soft*. Di sisi lain perilaku komsumeristik di mana kecenderungan mengusung gaya hidup hedonism. Ini merupakan “budaya modern” menurut Gemunder.²⁰ Jika meramal guru dan keteladanan dengan budaya modern,

¹⁸ Warul Walidin, “Reorientasi Kurikulum...”, 43.

¹⁹Kadek Wiweka, dkk, “Perilaku Berwisata Wisatawan Generasi Milenial di Jakarta pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, Vol. 4, No. 3, Tahun 2019, 317.

²⁰ Kadek Wiweka, dkk, “Perilaku Berwisata...”, 315-135.

barangkali perlu kajian mendalam tentang definisi keteladanan, guru, juga mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan untuk masa depan. Menurut Voddie Baucham: “teladan anda lebih banyak berbicara anak-anak anda dari pada kata-kata anda. Gaya hidup anda akan lebih banyak berbicara daripada aturan-aturan yang anda katakana. Mereka lebih meniru anda dari pada mendengar anda.”

Pengaruh keteladanan, kendatipun berada dalam budaya modern, satu hal yang amat menarik. Mengapa? Karena keteladanan bersumber pada Tuhan: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab ayat 21).

Kembali kepembahasan tentang keteladanan guru dalam lima sifat, *pertama*, guru yang selalu shalat berjamaah di mushala Madrasah. Keteladanan guru berbasis majid suatu keterpaduan theology dengan konteks sosial. Relasi ini akan dihayati ketika oleh peserta didik ketika guru berada bersama mereka di dalam mushala sekolah. Sayangnya, mushala Madrasah sebagai salah satu wadah pengwarisan keteladanan belum begitu menarik bagi para guru. Tanpa bermaksud mengkritisi persoalan ibadah yang terkadang merupakan wilayah privasi seseorang, para guru lebih banyak melaksanakan shalat di pojok ruang guru. demikian pula, para kepala Madrasah lebih memilih cepat keluar dari Madrasah dari pada shalat bersama anak-anak didiknya.

Ibadah shalat terutama shalat wajib lima waktu tidak hanya dipandang sebagai perintah Allāh Swt yang ditujukan pada mukhallaf.²¹ Namun lebih dari itu, ibadah shalat sarat dengan nilai-nilai pendidikan baik dalam hubungan dengan Allāh maupun hubungan dengan manusia. Bahkan dunia medispun mulai mengkaji ibadah shalat sebagai salah satu metode terapi untuk menyembuhai berbagai macam penyakit. Mulai dari wudhuk, gerakan shalat hingga bacaan-bacaan di dalam shalat.²²

Jika Madrasah memiliki prioritas dalam pada agama, maka shalat berjamaah di mushala Madrasah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh warga Madrasah, termasuk security dan tenaga kebersihan. Tujuannya apa? Guru dapat memberikan keteladanan pada peserta didik, bahwa sesibuk apapun manusia dan setinggi apapun pangkat manusia, dan secerdas apapun manusia, ia harus mengingat Allah Swt Sang Pencipta manusia. Shalat salah satu ibadah untuk mengingat Allah dan

²¹Di dalam khazanah fikih terdapat dua istilah yang berkenaan dengan beban syariat Islam bagi manusia, yaitu disebut mukhallaf dan mumayiz. mukallaf adalah orang yang mampu memikul hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allāh maupun larangan-Nya, dan tindakan tersebut harus mampu dipertanggung jawabkan (dosa dan pahala). sementara mumayiz adalah fase usia dari tujuh tahun sampai ia akil baligh yang ditandai haid untuk anak putri dan mimpi basah untuk anak putra. Republika.co, “Perbedaan dan Persamaan Mukallaf dan Mumayiz, 2016.

²² M. Jamaluddin, “Pengaruh Gerakan Sholat Lima Waktu Terhadap Fleksibilitas Sendi Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda Pucang Gading Semarang”, dalam *Jurnal Kesehatan Karya Husada (JKKH)*, Vo: 5, No. 1, 2017.

menundukkan kesombongan yang ada pada diri manusia. Di samping itu, shalat berjamaah menjadi aspek pembersihan jiwa, dengan menggunakan waktu seefektif mungkin, untuk berkonsentrasi pada Allah Swt. Di sisi lain, penanaman keteladanan guru melalui masjid, yang dilakukan setiap hari (kecuali waktu libur), tentu akan membentuk habituasi pada pelaksanaan ibadah shalat, hingga ketika peserta didik berada ditempat lain atau dalam komunitas masyarakat luar, bila waktu shalat tiba, ia akan melakukan shalat, tanpa paksaan dari siapapun. Karena kesadaran untuk shalat telah ada dalam dirinya, tumbuh dari pembiasaan di Madrasah. Jadi, sebagai mana disebutkan Imam Prayogo dalam kolom GEMA menyatakan bahwa shalat berjamaah dapat merubah perilaku peserta didik.²³

Dalam konteks pendidikan religius di madrasah, haruslah disadari bahwa ketakwaan guru yang salah satu objeknya adalah shalat, sesuatu yang amat diperlukan oleh murid. Lebih-lebih melihat kondisi jiwa murid saat ini, dari berbagai sisi digempur dan digoyahkan oleh budaya-budaya luar yang tidak terfilterkan. Dengan melakukan shalat berjamaah, minimal dhuhur dapat mengarahkan murid untuk dekat dengan Allah Swt secara fisik dan batin. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Muntahibun Nafis, guru juga sebagai pembimbing spiritual (*father spritual*) bagi murid-muridnya.²⁴ Secara ontologis, murid tidak hanya diisi dengan premis-premis tentang shalat yang tersimpan dalam memori atau tabungan penyimpanan informasi (otak). Namun, guru berupaya mengembalikan fitrah ontologis manusia di atas sebuah “perubahan kesadaran” atau “memori aktif”. Maksudnya, seorang guru tidak hanya berdialog dalam konsepsi shalat, tetapi shalat dapat dilakukan bersama-sama murid di madrasah. Di samping sebagai tanggung jawab pribadi, guru juga memiliki tanggung jawab sosial dengan membiasakan shalat bersama-sama di mushala madrasah.

Kedua, guru yang disiplin. Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang menghendaki seseorang untuk tunduk pada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Quraish Shihab menyebutkan perilaku ini tercipta melalui latihan batin dan watak supaya segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran.²⁵

Secara normatif, murid yang terlambat mendapat sanksi berupa, *pushup*, membaca surat pendek, dll. Akan tetapi *punishment* yang diberikan belum memberi dampak bagi perilaku ketidak disiplin murid. Hal ini dibuktikan dengan setiap harinya selalu ada murid yang datang terlambat. Jika perilaku tersebut digrafikkan, maka akan didapati grafik yang naik. Demikian pula sanksi administrasi berlaku

²³ Imam Suprayoga, “Kekuatan Shalat Mengubah Perilaku Seseorang,” dalam GEMA (Media Informasi & Kebijakan Kampus) UIN Malang 2016.

²⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 88.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Cet. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 193.

bagi guru yang datang terlambat, bagi mereka akan diberikan sanksi pemotongan dana insentif. Sanksi tersebut bagi sebagian guru dinilai efektif, namun bagi guru yang sudah melekat dengan perilaku tidak disiplin, maka sanksi yang diberikan tidak memiliki pengaruh sama sekali.

Kendatipun telah diberikan sanksi, perilaku ketidak disiplin guru menjadi suatu keprihatinan, mengingat guru adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam memperbaiki akhlak generasi, di samping orang tua dan masyarakat. Disiplin merupakan masalah yang penting, dari itu diperlukan usaha-usaha guru dalam mentransformasi kedisiplinan sebagai suatu nilai keteladanan guru. Menurut Agung Prihantoro menyatakan disiplin akan mendorong produktivitas atau disiplin sebagai sarana pencapaian produktivitas, dan untuk mencapai itu, sangat berkaitan dengan kualitas manusianya.²⁶

Ketiga, guru yang sederhana. Kesederhanaan diartikan dengan sedang, juga diartikan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa al-Qur'an, makna tersebut ditunjuk dengan kata *al-qash* yang terdapat dalam surah Luqmān ayat 19. Menurut Quraish Shihab, kata tersebut digunakan dalam bentuk perintah menyederhanakan cara berjalan, yakni tidak mengesankan keangkuhan, dan di saat yang bersamaan juga tidak lemah hingga mengesankan rendah diri. Jadi hidup sederhana menurut Quraish Shihab adalah hidup secukupnya, tidak mewah yang melebihi batas sehingga berlebih-lebihan dan boros kendati mampu, tetapi juga tidak hidup berkekurangan sehingga mengesankan melarat.²⁷

Sederhana adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya atau sesuai dengan tupoksinya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah bahasa nasehat, "di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung". Ungkapan tersebut mengandung nilai-nilai filosofi "cara hidup" yang sesuai dengan suatu kondisi. Sederhana menunjukkan perilaku yang tidak berlebihan dan juga tidak fakirisme. Dalam teori *the looking-glass self*, di mana pandangan diri (*self*) Chales Horton Cooley pada diri individu dan kondisi sosial. Konsep tersebut mengilustrasikan tiga pandangan. Pada pandangan *pertama*, mengimajinasi dirinya dilihat oleh orang lain. Artinya, ketika seorang guru berpenampilan mewah, ketika baru menggunakannya di rumah sudah tergambarkan dalam ingatannya ia akan diperhatikan oleh orang lain. Pandangan *kedua*, mengimajinasikan dirinya dinilai oleh orang lain. Dengan bermewah akan menampakkan berada dikelas mana dia. Sementara pandangan *ketiga*, pengembangan tentang diri yang dituangkan dalam konsep diri (*self concept*). Pengembangan konsep

²⁶Agung Prihantoro, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 6.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang...*, 197.

diri dimunculkan dalam perasaan seperti rasa bangga, juga bisa rasa malu. Konsep tersebut dapat juga dikembangkan dalam konteks yang lain.²⁸

Sebenarnya himbauan guru untuk berperilaku sederhana adalah untuk mempertahankan nilai-nilai keteladanan yang telah diwarisi secara turun temurun. Apalagi dalam menghadapi budaya globalisasi yang terkadang tidak mampu dipilih dan pilah. Terutama permasalahan budaya bermewah-mewahan yang melanda setiap individu baik guru maupun murid. Tidak jarang budaya tersebut mengesampingkan kekayaan intelektual dan menghilangkan nilai-nilai Islami. Dari itu, bila mengeyampingkan perilaku kesederhanaan guru, sesungguhnya guru sedang mengajari mereka untuk jauh dari nilai-nilai Islam. Sebab tujuan dari pendidikan Islam itu berdimensi religius dan juga berdimensi sosial. Maka sangat penting guru memberi teladan hidup yang seimbang, antara dunia dan akhirat.

Keempat, menegur dengan santun. Seorang guru menampakan keindahan dan kemuliaannya dengan memuliakan muridnya. Di antara bentuk memuliakan murid yakni ketika memberi nasihat ataupun menegur mereka dengan menunjukkan kearifan. Kadangkala dalam menegur seorang guru kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Menurut hal tersebut disebabkan oleh 3 faktor, yaitu: 1) bentuk-bentuk maksim sopan santun dalam berbahasa, 2) prinsip-prinsip sopan santun dalam berbahasa, 3) konteks berbahasa. Unsur-unsur tersebut sering terabaikan, padahal dalam bahasa masyarakat pendidik sangat erat kaitannya.²⁹

Ketika dalam menegur murid kurang atau tidak memperhatikan sama sekali unsur-unsur yang disebut di atas, sering teguran yang diberikan berujung malapetakan di lingkungan sekolah. Menurut Imam al-Ghazali memberi nasehat adalah kewajiban guru, akan tetapi perbuatan tersebut jangan dilakukan secara terang-terangan, melainkan dengan menunjukkan kemuliaan.³⁰ Di samping itu, perkataan yang baik merupakan akar kebenaran yang kuat yang memberi kemaslahatan bagi orang lain. Kalimat tersebut diumpamakan pohon yang subur, rimbun, dan berbuah. Artinya tutur bahasa guru yang baik dapat memberi kesejukan dan kedamaian pada jiwa murid.

Kelima, kasih sayang. nilai kasih sayang lahir dari hati yang tulus seorang guru terhadap muridnya. Susunan nilai kasih sayang diawali dengan saling mengenal, perhatian, tanggung jawab, dan juga saling menghormati. *Pertama*, saling mengenal sebagai suatu seruan Allāh Swt dalam surat al-Hujurat ayat 13. *Lita'ārafū* (saling mengenal) menjadi dasar susunan proses interaksi, di mana institusi Madrasah yang

²⁸Saufa Yardha, "Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas Seribu Guru Aceh Di Banda Aceh" dalam *Jurnal LISKI: Lingkaran Studi Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, 2017, 111-112.

²⁹Harnyoman, "Maksim Sopan Santun Dalam Bahasa Kulisusu", dalam *Jurnal Bastra*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2016, 1.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya'...*, 52.

terdiri dari individu-individu dianggap mampu memberikan kontribusi dalam memahami realitas sosial. Pengenalan secara mendalam (*in-depth*) yang dilakukan guru pada murid-murid, baik pendekatan secara personal maupun kolektif dapat menambah bentuk kedinamisan guru dengan murid. *Kedua*, perhatian guru terhadap anak muridnya dengan mendengar, memahami, melayani, mengamati, serta mencurahkan perhatian terhadapnya. Seorang guru dapat memahami kondisi murid-muridnya. Apa yang terjadi pada muridnya? Bagaimana kondisi muridnya, baik dalam segi akhlak, pembelajaran, ibadah, maupun kondisi batin anak muridnya. Oleh sebab itu, penting pendekatan hati agar dapat memahami kondisi kejiwaan si murid. Sentuhan nurani tidak bisa dilakukan oleh yang namanya komputer, gadget, dan teknologi lainnya. Pada sisi ini penting kehadiran seorang guru dalam menentramkan batin murid serta dapat meringankan beban yang dideritanya.

Ketiga, tanggung jawab seorang guru dalam mengembangkan pengetahuan akademik seorang murid. Di samping itu, guru juga bertanggung jawab terhadap akhlak seorang. *Keempat*, nilai kasih sayang terwujud dengan saling menghormati, baik dalam konteks individu, perbedaan budaya, ekonomi maupun perbedaan kecerdasan. Seseorang guru yang menghormati muridnya, menandakan pentingnya elemen murid di dalam Madrasah. Sebagai seorang yang sedang mencari ilmu, penghormatan guru terhadap murid, berarti guru menghormati ilmu.

E. Conclusion

Keteladanan guru pada zaman modern telah hilang, peserta didik semakin kehilangan sosok guru yang menjadi suri taulada. Padahal, pada masa lampau, guru memiliki keteladanan yang begitu kentara terlihat dan menguatkan bagi peserta didik, karena kecerdasan dan kesalehan guru, sehingga guru dan murid terjalinnya hubungan yang baik, nyaman dan selaras, dan sangat jauh dari kemungkinan-kemungkinan melakukan perilaku yang tidak baik. Pengaruh budaya modern menghilangkan nilai-nilai keteladanan pada sosok guru, sehingga menghilangkan penghormatan dan penghargaan peserta didik kepada guru.

Referensi

- Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazair, *Al-Ilmu wa Al'Ulama*, Terj. Asep Saefullah FM, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Agung Prihantoro, *Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia Melalui Motivasi, Disiplin, Lingkungan Kerja, Dan Komitmen*, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Harnyoman, “Maksim Sopan Santun Dalam Bahasa Kulisusu”, dalam *Jurnal Bastra*, Volume 3, Nomor 3, Desember 2016.
- Hasan Langgulang, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet. 1, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Terj. Masturi Irham, dkk, Cet. 3, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Imam Suprayoga, “Kekuatan Shalat Mengubah Perilaku Seseorang,” dalam GEMA (Media Informasi & Kebijakan Kampus) UIN Malang 2016.
- Kadek Wiweka, dkk, “Perilaku Berwisata Wisatawan Generasi Milenial di Jakarta pada Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, Vol. 4, No. 3, Tahun 2019.
- M. Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, Banda Aceh: LSAMA, 2018.
- M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Cet. 4, Banda Aceh: LSAMA, 20017.
- M. Jamaluddin, “Pengaruh Gerakan Sholat Lima Waktu Terhadap Fleksibilitas Sendi Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda Pucang Gading Semarang”, dalam *Jurnal Kesehatan Karya Husada (JKKH)*, Vo; 5, No. 1, 2017.
- M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, Cet. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Muhammad Khalifah Usamah Quthub, *Kaifa Tashbaha Mu'alliman Mutamayyiz*, Terj. Muhzadi Kadi, Cet. 1, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam*, Terj. Muhammad Bahrudin, Cet. 1, Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Republika.co, “Perbedaan dan Persamaan Mukalaf dan Mumayiz, 2016.
- Saufa Yardha, “Komunikasi Kelompok Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Komunitas Seribu Guru Aceh Di Banda Aceh” dalam *Jurnal LISKI: Lingkaran Studi Komunikasi*, Vol. 3. No. 2, 2017.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Pilosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2003.
- Warul Walidin, “Reorientasi Kurikulum LPTK Profil dan Prospek Guru,” dalam *Jurnal Islam Futura*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2001.

Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, Cet. 5, Bandung: Mizan, 2017.

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.